

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KADER
JUMANTIK DALAM UPAYA PEMBERANTAN SARANG NYAMUK
DI DESA WIROGUNAN KECAMATAN KARTASURA
KABUPATEN SUKOHARJO**



Skripsi Ini Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Kesehatan Masyarakat

Disusun Oleh:

HAFSHAH RIZA FAWZIA

J 410 080 016

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI
KADER JUMANTIK DALAM UPAYA PEMBERANTASAN
SARANG NYAMUK DI DESA WIROGUNAN KECAMATAN
KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO**

Disusun oleh : Hafshah Riza Fawzia
NIM : J 410 080 016

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 7 Agustus 2012 dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan Tim Penguji.

Surakarta, Agustus 2012

Ketua Penguji : Ambarwati, S.Pd., M.Si

()

Anggota penguji I : Sri Darnoto, SKM., MPH

()

Anggota Penguji II : Noor Alis S., SKM., MKM

()

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta


(Arif Widodo, A.Kep, M.Kes)

NIK 630

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KADER JUMANTIK DALAM UPAYA PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DI DESA WIROGUNAN KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO

Hafshah Riza Fawzia¹, Ambarwati², Tri Puji Kurniawan³

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Kader Juru pemantau jentik (Jumantik) bertugas untuk melakukan pemeriksaan jentik secara berkala dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk. Partisipasi aktif dari kader jumantik diharapkan mampu menekan jumlah kasus DBD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kader jumantik dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 kader jumantik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *exhaustive sampling*. Hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan ($p = 0,02$) dan pekerjaan ($p = 0,049$) terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk, sedangkan umur ($p = 0,726$), penghasilan ($p = 0,342$) dan ketersediaan fasilitas ($p = 0,06$) tidak berpengaruh terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk di Desa Wirogunan.

Kata kunci: Partisipasi kader jumantik, pendidikan, pekerjaan

ABSTRACT

Cadres jumantik tasked to conduct larvae examinations regularly in eradication mosquito breeding efforts. Active participation of the cadres are expected to reduce the number of dengue cases. This study aims to analyze the factors affecting participation cadres jumantik in eradicating mosquito breeding in the Wirogunan village, Kartasura, Sukoharjo. The method used observational analytic study with cross sectional design. The sample in this study were 40 cadres jumantik. Sampling technique used exhaustive sampling. The results were analyzed quantitatively used chi square test. The results showed that the effect of education ($p = 0.02$) and occupation ($p = 0.049$) against jumantik cadres participation in efforts to eradicate mosquito breeding, while age ($p = 0.726$), income ($p = 0.342$) and the availability of facilities ($p = 0.06$) had no effect on jumantik cadres participation in efforts to eradicate mosquitoes in the Wirogunan village.

Keywords: Participation jumantik cadres, education, occupation

PENDAHULUAN

Hingga kini Indonesia merupakan salah satu negara yang masih berisiko terhadap DBD, karena sampai dengan tahun 2010 sekitar 70% kabupaten/ kota masih endemis. Hal ini berarti dari 497 kabupaten/ kota di Indonesia, 348 kabupaten/ kota di antaranya termasuk daerah endemis (Rita, 2011).

Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten yang cenderung mengalami peningkatan jumlah daerah endemis, yakni sejumlah 56 desa/ kelurahan endemis pada tahun 2010 menjadi 68 desa/ kelurahan endemis pada tahun 2011 (DKK Sukoharjo, 2011). Dapat dilihat dari data tiga tahun terakhir yang menggambarkan bahwa di Kabupaten Sukoharjo terdapat kasus DBD setiap tahunnya. Tahun 2009 di Kabupaten Sukoharjo terdapat 371 kasus DBD dengan 11 orang penderita di antaranya meninggal, tahun 2010 terdapat 437 kasus DBD dengan 10 orang penderita di antaranya meninggal dan tahun 2011 terdapat 106 kasus DBD dengan satu orang penderita di antaranya meninggal. Meskipun jumlah angka kesakitan dan kematian sudah menurun, tetapi penyakit DBD tetap menjadi masalah kesehatan karena masih endemis di beberapa wilayah Kabupaten Sukoharjo dan masih menimbulkan kematian (DKK Sukoharjo, 2012).

Kabupaten Sukoharjo memiliki 12 kecamatan dengan 167 desa dan terdapat 11 kecamatan yang endemis. Pada tahun 2011 terdapat 106 kasus DBD dengan distribusi terbesar di wilayah kerja Puskesmas Grogol yaitu 21 kasus (20,18%) diikuti wilayah kerja Puskesmas Kartasura sebesar 20 kasus (21,70%) (DKK Sukoharjo, 2011). Kecamatan Kartasura memiliki 12 desa/ kelurahan yaitu Desa/ Kelurahan Kartasura, Ngadirejo, Kertonatan, Pucangan, Makamhaji,

Pabelan, Gumpang, Singopuran, Gonilan, Wirogunan, Ngabeyan dan Ngemplak (PKD Wirogunan, 2012).

Desa Wirogunan merupakan salah satu desa endemis yang cenderung mengalami peningkatan jumlah kasus DBD setiap tahunnya, hal ini terlihat dari kasus DBD sejak tiga tahun terakhir. Tahun 2009 terdapat tiga kasus DBD, pada tahun 2010 terdapat delapan kasus DBD dan pada tahun 2011 terdapat sembilan kasus DBD (PKD Wirogunan, 2012). Adanya kasus DBD setiap tahunnya menandakan desa tersebut belum bebas jentik. Berdasarkan data dari Puskesmas Kartasura Angka Bebas Jentik (ABJ) di desa Wirogunan sebesar 80%, ini berarti ABJ desa Wirogunan belum memenuhi standar minimal yang ditetapkan pemerintah yaitu 95%.

Untuk meningkatkan upaya pemberantasan penyakit DBD diperlukan adanya kader Juru pemantau jentik (Jumantik) dalam melakukan pemeriksaan jentik secara berkala dan terus menerus serta menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan PSN DBD (Depkes RI, 2007). Partisipasi aktif dari kader jumantik diharapkan mampu meningkatkan ABJ dan menekan jumlah kasus DBD di Desa Wirogunan. Terdapat 40 kader jumantik di Desa Wirogunan yang tersebar di enam Rukun Warga (RW) dan terdiri dari 16 Rukun Tetangga (RT). Namun, tidak semua kader jumantik di Desa Wirogunan berperan aktif dalam kegiatan PSN DBD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kader jumantik dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional* dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Wirogunan pada tanggal 4 sampai dengan 8 Juli 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader jumatik yang berada di Desa Wirogunan. Sebanyak 40 sampel diambil menggunakan teknik exhaustive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Untuk menganalisis data menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh karakteristik masing-masing variabel yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik masing-masing variabel

Variabel	Frekuensi	Persentasi (%)
Pendidikan		
SD atau sederajat	2	5
SMP atau sederajat	14	35
SMA atau sederajat	22	55
Perguruan Tinggi	2	5
Umur		
26 - 40 tahun (muda)	22	55
>40 - 54 tahun (tua)	18	45
Pekerjaan		
Tidak bekerja	23	57,5
Bekerja	17	42,5
Penghasilan		
Rendah	20	50
Tinggi	20	50
Ketersediaan Fasilitas		
Tidak Memadai	9	22,5
Memadai	31	77,5
Partisipasi Kader Jumantik		
Tidak aktif	19	47,5
Aktif	21	52,5

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa pendidikan responden didominasi dengan lulusan SMA atau sederajat yaitu sebanyak 22 responden (55%).

Sedangkan paling sedikit dengan jenjang pendidikan SD atau sederajat dan perguruan tinggi yaitu sebanyak 2 responden (5%). Sebagian besar responden berusia diantara 26-40 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (55%). Responden dengan kategori tidak bekerja sebanyak 23 orang (57,5%) dan responden dengan kategori bekerja sebanyak 17 orang (42,5%). Penghasilan responden antara kategori rendah dan tinggi mempunyai frekuensi yang sama yaitu sebanyak 20 orang (50%). Responden dengan ketersediaan fasilitas yang memadai sebanyak 31 orang (77,5%) lebih banyak daripada responden dengan ketersediaan fasilitas yang tidak memadai, yaitu sebanyak 9 orang (22,5%) dan responden yang aktif sebanyak 21 orang (52,5%) lebih banyak daripada responden yang tidak aktif, yaitu sebanyak 19 orang (47,5%).

Berdasarkan hasil uji *chi square*, diketahui *p-value* masing-masing variabel yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat Partisipasi

Variabel	Tidak aktif		Aktif		Total		<i>p value</i>
	N	%	N	%	n	%	
Pendidikan							
Rendah	4	10	12	30	16	40	0,02
Tinggi	15	37,5	9	22,5	24	60	
Umur							
Muda	11	27,5	11	27,5	22	55	0,72
Tua	8	20	10	25	18	45	
Pekerjaan							
Tidak bekerja	14	35	9	22,5	23	57,5	0,04
Bekerja	5	12,5	12	30	17	42,5	
Penghasilan							
Rendah	11	27,5	9	22,5	20	50	0,34
Tinggi	8	20	12	30	20	50	
Ket. Fasilitas							
Tidak memadai	7	17,5	2	5	9	22,5	0,06
Memadai	12	30	19	47,5	31	77,5	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa ada dua variabel yang memenuhi syarat $p > 0,05$ agar H_a diterima yaitu, variabel pendidikan ($p = 0,02$) dan pekerjaan ($p = 0,04$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan dan pekerjaan dengan partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN. Sedangkan untuk variabel umur ($p = 0,72$), penghasilan ($p = 0,34$) dan ketersediaan fasilitas ($p = 0,06$) diperoleh nilai $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara umur, penghasilan dan ketersediaan fasilitas dengan partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada variabel pendidikan menunjukkan nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN. Dari hasil kuesioner diketahui bahwa responden dengan jenjang pendidikan SD atau sederajat sebanyak 2 responden, jenjang pendidikan SMP atau sederajat sebanyak 14 responden, jenjang pendidikan SMA atau sederajat sebanyak 22 responden dan jenjang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif yaitu, responden yang berpendidikan rendah (30%) lebih aktif partisipasinya dari pada yang berpendidikan tinggi (22,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi tidak dapat menjamin bahwa seseorang akan mempunyai pengetahuan tentang kesehatan yang baik. Pengetahuan mengenai DBD dan PSN

tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan di sekolah saja tetapi dapat juga diperoleh dari penyuluhan, media massa dan lain-lain.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Trisnaniyanti, dkk (2010), yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi kader PSN Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dalam pencegahan DBD. Dari penelitian tersebut diperoleh nilai p sebesar 0,145 dengan CI 95 %. Perbedaan ini dapat dikarenakan jumlah sampel pada penelitian tersebut lebih banyak yaitu 107 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian dari Dalimunthe (2008), yang menyatakan faktor pendidikan merupakan variabel yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini diperoleh nilai p sebesar 0,047 dengan nilai CI sebesar 95 %.

Hasil uji *chi square* pada variabel umur menunjukkan nilai $p = 0,72$ ($p > 0,05$), artinya tidak ada pengaruh antara umur terhadap partisipasi kader jumentik dalam upaya PSN. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang berusia 26-40 tahun sebanyak 22 orang dan responden yang berusia >40-54 tahun sebanyak 18 orang.

Secara statistik dijelaskan pada kelompok umur tertentu (muda atau tua) tidak berbeda partisipasinya dalam upaya PSN, karena dalam pemberantasan sarang nyamuk tidak terfokus pada umur tertentu tetapi dibutuhkan partisipasi dari semua kalangan dalam melakukan pemeriksaan jentik secara berkala dan terus menerus serta menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan PSN DBD. Hasil

penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dalimunthe (2008), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara umur terhadap partisipasi masyarakat dalam pemberantasan malaria.

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada variabel pekerjaan menunjukkan nilai *p* sebesar 0,049 ($p > 0,05$), artinya ada pengaruh antara pekerjaan terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN. Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 23 orang dan responden yang bekerja sebanyak 17 orang. Kader jumantik yang termasuk dalam kategori tidak bekerja merupakan ibu rumah tangga, sedangkan yang termasuk kategori bekerja memiliki pekerjaan sebagai PNS, buruh pabrik dan berdagang. Kader yang bekerja akan berusaha menjaga kesehatannya agar tidak menghambat pekerjaannya dan berpartisipasi aktif dalam pencegahan terjadinya suatu penyakit, termasuk dalam melakukan upaya PSN DBD.

Pekerjaan responden berhubungan dengan beban kerja yang ditanggungnya. Responden yang bekerja cenderung mempunyai beban kerja yang berat dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Zubaedah (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan kinerja petugas Pokja (Kelompok kerja) DBD. Hasil penelitian ini diperoleh nilai *p* sebesar 0,82 dengan nilai CI sebesar 95%. Perbedaan ini dapat dikarenakan jumlah sampel pada penelitian tersebut lebih banyak yaitu 108 responden di 36 kelurahan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dalimunthe (2008), yang menyatakan ada pengaruh antara

pekerjaan terhadap partisipasi masyarakat dalam pemberantasan malaria dengan nilai p sebesar 0,039 dan CI sebesar 95%.

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada variabel tingkat penghasilan menunjukkan nilai p sebesar 0,34 ($p > 0,05$), artinya tidak ada pengaruh antara tingkat penghasilan terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa kader jumantik yang memiliki penghasilan tinggi (30%) lebih aktif dari pada kader jumantik yang berpenghasilan rendah (22,5%). Kader jumantik yang berpenghasilan rendah lebih memilih bekerja dan mendapatkan upah dari pada melaksanakan tugas sebagai kader jumantik. Sebagai *reward*, kader jumantik diberi dana insentif yang diambil dari iuran warga yaitu sebesar Rp. 15.000 sampai Rp. 25.000. Namun, karena sifatnya sukarela maka hanya beberapa kelompok yang mendapatkan dana tersebut. Pemberian dana insentif sebagai *reward* dari iuran warga untuk kader jumantik dimungkinkan akan meningkatkan partisipasi kader dalam melakukan pemantauan jentik. Meskipun jumlahnya tidak banyak tetapi dapat sebagai tambahan penghasilan keluarga.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Dalimunthe (2008), yang menyatakan bahwa penghasilan merupakan faktor yang terkait dengan penanggulangan penyakit malaria. Hasil penelitian tersebut diperoleh ada pengaruh tingkat penghasilan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pencegahan malaria, dengan nilai p sebesar 0,040 dan CI = 95%. Perbedaan hasil penelitian ini dapat dikarenakan adanya perbedaan dalam pengkategorian tingkat penghasilan. Dalimunthe mengkategorikan rendah dan tingginya penghasilan

didasarkan atas Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatra Utara tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 765.000, sedangkan pada penelitian ini pengkategorian didasarkan atas Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sukoharjo tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 843.000.

Berdasarkan hasil uji *chi square* pada variabel ketersediaan fasilitas, diketahui bahwa nilai p sebesar 0,06 ($p > 0,05$), artinya tidak ada pengaruh antara ketersediaan fasilitas terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar kader jumantik telah mendapatkan fasilitas yang memadai (77,5%), sedangkan yang kurang memadai sebesar 22,5%. Fasilitas yang diberikan kepada kader jumantik berupa senter, format pemantauan, alat tulis dan bubuk abate, yang diperoleh dari pemerintah desa dan puskesmas. Kelengkapan yang tidak diberikan berupa tas dan seragam sebagai tanda pengenal, kader peroleh dengan mengeluarkan iuran pribadi. Berdasarkan hasil kuesioner, dari 16 Rukun Tetangga (RT) yang berada di Desa Wirogunan, dua diantaranya tidak memiliki fasilitas yang memadai.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Rosidi dan Adisasmito (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sarana pendukung kegiatan PSN DBD dan Angka Bebas Jentik (ABJ). Hasil penelitian ini diperoleh nilai p sebesar 0,000 dengan nilai CI sebesar 95%. Perbedaan ini dapat dikarenakan jumlah sampel pada penelitian tersebut lebih banyak yaitu 48 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian pambudi (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan

fasilitas dengan partisipasi kader dalam pemberantasan DBD. Hasil penelitian ini diperoleh nilai p sebesar 0,654 dengan nilai CI sebesar 95 %.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
2. Tidak ada pengaruh umur terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
3. Tidak ada pengaruh penghasilan terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
4. Ada pengaruh jenis pekerjaan terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
5. Tidak ada pengaruh ketersediaan fasilitas terhadap partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kader jumantik

Kader jumantik dapat meningkatkan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) pada masyarakat melalui lomba rumah bebas jentik dalam jangka waktu tertentu, misalnya penilaian selama satu tahun.

2. Bagi masyarakat

Kader jumantik dapat memasang bendera merah dengan gambar nyamuk *Aedes aegypti* pada rumah warga sebagai tanda bahwa rumah tersebut belum bebas jentik, sehingga masyarakat dapat lebih peduli terhadap kegiatan PSN dalam upaya pemutusan rantai penularan DBD bersama-sama kader jumantik.

3. Bagi instansi kesehatan

Puskesmas Kartasura diharapkan dapat meningkatkan partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN dengan beberapa cara yaitu, pelatihan dan pemberian dana insentif bagi kader jumantik.

4. Bagi peneliti lain

Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi dengan variabel-variabel yang lebih kompleks dan belum diteliti misalnya jarak lokasi pemantauan, jumlah rumah yang dipantau, jumlah kader dalam setiap lokasi dan sebagainya sehingga dapat diketahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi kader jumantik dalam upaya PSN.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Program Pencegahan Malaria di Kecamatan Saibu Kabupaten Mandailing Natal*. [Tesis]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.
- Depkes RI. 2007. *Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik)*. Jakarta: Depkes RI.
- DKK Sukoharjo. 2011. *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2010*. Sukoharjo: DKK Sukoharjo.

- DKK Sukoharjo. 2012. *Profil Kesehatan Kabupaten Sukoharjo 2011*. Sukoharjo: DKK Sukoharjo.
- Pambudi. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kader Jumantik dalam Pemberantasan DBD di Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*. [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu kesehatan UMS.
- PKD Wirogunan. 2012. *Pencatatan Penyakit DBD di Desa Wirogunan*. Kartasura: PKD Wirogunan.
- Puskesmas Kartasura. 2012. *Data Kasus Demam Berdarah di Puskesmas Kartasura tahun 2010-2011*. Kartasura: Puskesmas Kartasura.
- Rita. 2011. *Kampanye Ayo Stop DBD Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Memberantas DBD*. Diunduh: 29 Maret 2012. <http://www.depkes.go.id>
- Rosidi, AR dan Adisasmito, W. 2009. Hubungan Faktor Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah *Dengue* (PSN-DBD) Dengan Angka Bebas Jentik Di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *MKB*. Vol. XII No 2, 2009.
- Trisnaniyanti I, Prabandari YS dan Citraningsih. 2010. Persepsi dan Aktivitas Kader PSN DBD terhadap Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah *Dengue*. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 26 No 3, September 2010.
- Zubaedah, IS. 2007. *Hubungan Faktor-Faktor Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Pokja DBD Tingkat Kelurahan di Tasikmalaya*. [Tesis]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.